

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Bangsa Indonesia sendiri tentunya tidak ingin dianggap sebagai negara yang tertinggal atau terbelakang, terutama di zaman yang modern dengan segala macam kecanggihan teknologinya. Oleh karena itu, melalui pendidikan diharapkan bisa memperbaiki sumber daya manusia sehingga bisa menghasilkan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, disiplin dan berakhlakul karimah yang dapat berguna bagi bangsa dan agama.

Berbicara mengenai pendidikan, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan adalah “orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik”. Berdasarkan pendapat Ahmad Tafsir dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting bagi manusia, hal ini karena manusia mempunyai cita-cita kebudayaan dan nilai yang merupakan pusaka masyarakat yang harus dijaga dan dikembangkan setiap zaman. Oleh karena itu, melalui pendidikan manusia bisa bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh Allah SWT sebagai manusia yang bertakwa.

Kedisiplinan merupakan suatu perbuatan yang mencerminkan sikap taat dan patuh terhadap segala ketentuan dan peraturan, dalam pendidikan pada umumnya yang dimaksud disiplin ialah suatu situasi yang tenang atau keteraturan perilaku atau tindakan. Kedisiplinan siswa merupakan sebuah pengendalian diri dari siswa dalam mentaati dan mematuhi segala ketentuan atau peraturan yang ditetapkan di sekolah. Untuk menciptakan pendidikan atau pembelajaran yang efektif dan efisien sangat didukung oleh kedisiplinan dari siswa, seperti disiplin dalam memenejemen waktu, disiplin dalam menyelesaikan tugas, dan juga disiplin dalam mentaati peraturan sekolah. Kedisiplinan dapat terbentuk dengan dua faktor, yaitu faktor intern atau dari kesadaran dirinya sendiri, dan faktor ekstern atau yang berasal dari luar diri

seseorang yaitu orang lain. Oleh karena itu seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dan menentukan atau mempengaruhi dalam pembentukan kedisiplinan siswa.

Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam pendidikan, terlebih dalam perkembangan potensi peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Maufur dan Hartinah bahwa : “Untuk mengembangkan potensi positif dan menghambat potensi negative yang dimiliki peserta didik, perlu upaya dari seorang guru agar mereka dapat menjadi diri sendiri, warga negara yang baik dan berlangsung sepanjang hayat dimanapun berada” (Maufur dan Hartinah, 2014). Berdasarkan pendapat Maufur dan Hartinah dapat dijelaskan bahwa seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik sehingga peserta didik mampu menjadi khalifah di muka bumi ini. Dalam hal ini seorang guru sudah sepatutnya menempatkan dirinya sebagai model atau contoh bagi siswa sehingga dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa. Seorang guru harus bisa memberikan contoh perilaku yang baik terhadap siswa, hal ini karena siswa akan mencontoh perilaku seorang guru yang diteladaninya, seperti berpenampilan rapih dan sopan, disiplin, mempunyai pengetahuan dan keilmuan yang mumpuni, jujur, ikhlash, dan sebagainya.

Seorang guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, melainkan seorang guru juga harus bisa memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut yakni melalui tindakan dan perbuatannya. Hal ini karena seorang siswa lebih memerlukan seorang figur yang dapat dijadikan teladan dibandingkan hanya sebuah prinsip saja tanpa diberikan contohnya, karena sebanyak apapun prinsip yang diberikan jika tidak diikuti dengan contohnya maka sama saja dengan tumpukan resep yang tidak bermakna.

Pekerjaan menjadi seorang guru merupakan sebuah profesi yang baik dan mulia, dimana seorang guru harus menanamkan dan membekali dirinya dengan nilai-nilai kebaikan, ilmu pengetahuan dan tingkat religius yang tinggi sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa maupun masyarakat di lingkungannya. Seperti pepatah yang mengatakan “Guru kencing berdiri,

siswa kencing berlari” yang mengandung arti bahwasanya segala sikap dan tingkah laku seorang guru akan dicontoh oleh muridnya, karena kita tahu bahwa guru merupakan seseorang yang digugu dan ditiru.

Seorang guru tidak hanya menjadi teladan bagi siswanya, melainkan menjadi teladan bagi dirinya sendiri juga. Peserta didik akan selalu mengingat segala sikap maupun tindakan yang dilakukan oleh gurunya, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya dapat berkata dan berbuat yang baik sehingga apa yang diingat dan terekam dalam ingatan peserta didik merupakan nilai-nilai kebaikan yang akan diimplementasikan dalam kehidupan di lingkungannya. Ahmad Syauqi mengatakan bahwa “Jika guru melakukan kesalahan sedikit saja, maka akan membentuk dan melahirkan siswa-siswa yang lebih buruk darinya”. Berdasarkan pendapat Ahmad Syauqi dapat dijelaskan bahwa guru memiliki peran dan pengaruh yang cukup kompleks dalam membentuk karakter atau kepribadian seorang siswa.

Pendidikan keteladanan ini sangat diistimewakan dalam Islam. Dengan tokoh yang menjadi penutannya adalah Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang utama dan sebaik-baik panutan dan teladan bagi umat manusia (uswatun hasanah). Nabi Muhammad merupakan tokoh yang sangat berhasil dalam mendidik muridnya. Nabi Muhammad mengajarkan kepada muridnya sangat jarang dengan bicara melainkan lebih sering dengan keteladanannya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Aahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Keteladanan guru yang baik akan membentuk karakter yang baik pula untuk peserta didik. Setiap sikap dan perilaku guru akan menjadi patokan dan acuan siswa dalam berbuat. Oleh karena itu seorang guru harus bisa menjadi suri tauladan yang baik dan dapat menjadi contoh yang baik pula untuk peserta didik sehingga dapat mencetak dan menghasilkan siswa yang berkarakter baik.

Tidak dipungkiri bahwasanya sampai saat ini masih terdapat guru yang belum bisa memberikan contoh atau keteladanan yang baik untuk siswanya, seperti tidak tepat waktu dalam mengajar, berpakaian kurang rapih, merokok di lingkungan sekolah, dan sebagainya. Perilaku guru yang kurang baik ini dapat dengan mudah untuk dicontoh oleh para siswanya, karena mereka beranggapan dan berdalih bahwasanya gurunya saja tidak disiplin dan tidak mentaati peraturan serta tidak memberikan contoh yang baik. Berdasarkan pengamatan Peneliti melalui observasi, dapat diketahui bahwasanya siswa SMK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon masih memiliki tingkat kedisiplinan yang kurang baik, hal ini karena masih sering ditemukan dan dijumpai siswa yang terlambat masuk ke sekolah, berpakaian kurang rapih, berada di luar kelas ketika jam pelajaran berlangsung, mengantuk dan tertidur pada saat pembelajaran berlangsung, bolos sekolah, dan pulang sebelum waktunya. Kondisi yang seperti ini sudah sepatutnya dapat ditangani oleh seorang guru, karena sejatinya karakter seseorang dapat dibentuk. Dalam hal ini, guru sebagai orang tua di sekolah mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik.

Seorang guru sudah sepatutnya tidak hanya memberikan perintah atau instruksi dan teori saja kepada siswanya, melainkan seorang guru juga harus bisa memberikan contoh atau keteladanan yang baik melalui sikap dan perbuatannya kepada siswanya, sehingga tanpa adanya paksaan siswa tersebut akan mengikuti guru yang menjadi panutannya. Oleh sebab itu, keteladanan dari seorang guru akan sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan pendidikan.

Berangkat dari latar belakaang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang mendalam mengenai keteladanan dari guru SMK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon sehingga dapat membentuk karakter disiplin siswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Implikasi Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMK PK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon”**.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa sering terlambat masuk ke sekolah
2. Siswa berpakaian kurang rapih
3. Siswa sering berada di luar kelas pada saat jam pelajaran
4. Siswa mengantuk dan tertidur pada saat jam pelajaran
5. Siswa bolos sekolah
6. Siswa pulang sebelum waktunya

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana keteladanan guru di SMK PK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa SMK PK Mekanika Buntet Peantren Cirebon ?
3. Bagaimana implikasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMK PK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon ?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keteladanan guru SMK PK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa SMK PK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon.
3. Untuk mengetahui implikasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMK PK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan menambah khasanah keilmuan terkait implikasi keteladanan guru dalam upaya membentuk karakter disiplin siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan referensi bagi guru agar dapat menjadi guru teladan bagi siswa dan dapat membentuk karakter disiplin peserta didik baik ketika pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

#### b. Manfaat bagi Siswa

Memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai peran guru dalam membentuk karakter, dan memberikan motivasi siswa untuk berkarakter baik.

#### c. Manfaat Umum/Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan atau referensi terkait implikasi keteladanan guru dalam upaya membentuk karakter disiplin siswa.

## F. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Implikasi

Implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian keterlibatan, yang termasuk atau terlibat akan tetapi tidak dinyatakan secara jelas (Setiawan, 2021). Selain itu, ada juga yang mengartikan implikasi sebagai sesuatu yang terseirat, terlibat atau ada namun tidak dinyatakan secara tegas. Ada beberapa kata yang dapat digunakan sebagai kata ganti dari implikasi seperti keterkaitan, keterlibatan, efek, dampak, maksud, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, siratan, dan sugesti. Walaupun terdapat beberapa kata ganti, dalam penggunaannya kata ganti tersebut disesuaikan dengan konteks kalimatnya.

## 2. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti sebagai contoh atau panutan. Sedangkan secara etimologi keteladanan memiliki arti sebagai suatu keadaan seseorang mengikuti atau mencontoh orang lain, baik dalam hal kebaikan atau kejelekan. Akan tetapi seseorang yang menjadi teladan atau panutan ialah seseorang yang mempunyai sikap dan perilaku yang mencerminkan kebaikan. Dalam bahasa Arab, keteladanan diistilahkan dengan *uswatun hasanah* yang mempunyai arti cara hidup yang diridloi oleh Allah SWT. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Keteladanan merupakan sebuah sikap atau perilaku dari seseorang yang dilakukan secara sengaja maupun tidak, sehingga sikap atau perilaku tersebut dijadikan contoh dan ditiru oleh orang lain yang melihat dan mengetahuinya. Dengan demikian, keteladanan seorang guru merupakan segala tingkah laku atau perbuatan yang baik, yang pantas untuk ditiru oleh peserta didik baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya keteladanan merupakan suatu sikap atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang, baik berupa ucapan maupun perbuatan yang pantas untuk ditiru atau dicontoh, dan dijadikan sebagai suri tauladan bagi orang lain. Kemudian keteladanan dalam pengertian *uswatun hasanah* merupakan sebuah cara dalam mendidik, membimbing dengan mencontohkan sikap atau perilaku yang baik yang diridloi oleh Allah SWT seperti yang tercermin pada perilaku atau diri Rasulullah SAW dalam berhubungan di lingkungan sekitarnya.

## 3. Hakikat Guru

Guru merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Sangsekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “Gu” yang mempunyai arti atau makna sebagai penghancur, dan “Ru” yang mempunyai arti atau makna kegelapan. Berdasarkan asal mulanya ini

dapat dijelaskan bahwa guru merupakan seseorang yang dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah atau ruang yang terang benderang, yaitu sebuah masa depan yang cerah.

Guru ialah seseorang yang secara sadar memberikan arahan pengalaman dan tingkah laku terhadap seorang individu sehingga menimbulkan pengajaran. Guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi dalam pembentukan dan perkembangan potensi peserta didik. Tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika seorang guru mempunyai tingkat profesionalitas baik yang terkonsep melalui kompetensi yang cakap dan terampil serta kepemimpinan yang baik.

Guru merupakan salah satu komponen yang memiliki peran sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan. Guru menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Guru memiliki peran dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Oleh karena itu, mengenai sosok guru yang dibutuhkan dalam pendidikan yaitu guru yang memiliki kompetensi dan kepemimpinan yang baik, sehingga mampu membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik, hal ini untuk tercapainya tujuan-tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Masyarakat berpandangan bahwa guru adalah pendidik, orang yang mempunyai segudang pengetahuan dan berpendidikan tinggi, tokoh yang menjadi suri tauladan atau contoh bagi para peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memiliki sifat, sikap, serta akhlak yang baik, bertanggung jawab, disiplin dan mandiri baik dalam pembelajaran maupun dalam lingkungan.



Berdasarkan konsep pendidikan Islam, guru tidak hanya terkait seseorang yang mendidik di dalam sekolah, tapi semua pihak yang dapat membimbing seseorang untuk menjadi manusia yang Islami. Mereka ini bisa orang tua, kakek, paman, kakak, teman, tetangga, tokoh masyarakat maupun masyarakat luas. Dalam hal ini, Islam memberikan perhatian khusus terhadap orang tua sebagai pendidik yang pertama atau madrosatul ula bagi anak-anaknya, serta menjadi peletak pondasi yang pertama bagi pendidikannya dengan menanamkan ketauhidan kepada anak-anaknya.

#### 4. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *character* yang mempunyai arti watak, tabiat, sifat-sifat, budi pekerti, kejiwaan, kepribadian dan akhlak. Sedangkan menurut terminologi karakter berarti sifat manusia yang dihasilkan dari pengalaman dan faktor kehidupannya sendiri.

Karakter merupakan sesuatu yang melekat pada seseorang yaitu berupa watak, tabiat, akhlak yang terbentuk dari dalam diri yang dijadikan sebagai landasan untuk berfikir dan berperilaku sehingga menciptakan suatu ciri khas pada seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Karakter merupakan sifat kejiwaan, budi pekerti, akhlak yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok, hal ini dilatar belakangi karena seseorang mempunyai karakternya sendiri-sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa karakter erat kaitannya dengan akhlak, etika, dan moral seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam diri seseorang secara universal yaitu berkaitan dengan semua tingkah laku seseorang baik ketika berhubungan dengan Allah SWT (Hablum minallah), maupun hubungan dengan orang lain (Hablum minannas).

Seseorang akan mengalami proses pembentukan karakter melalui pendidikan, pengalaman, cobaan, maupun pengaruh lingkungan yang dijadikan sebagai nilai-nilai dalam bersikap dan perilaku.

Pengulangan sikap dan perilaku yang menjadi kebiasaan inilah yang disebut sebagai karakter.

## 5. Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu “*discipline*” yang mempunyai beberapa arti, diantaranya ialah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku. Disiplin ialah taat terhadap segala perintah dan aturan, dalam hal ini seseorang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sebagai usaha dalam mendewasakan diri.

Hasibuan berpendapat bahwa “kedisiplinan merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang dalam menaati semua peraturan-peraturan yang telah ditetapkan” (Hasibuan, 2000). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kesadaran merupakan sikap sukarela seseorang dalam menaati peraturan-peraturan dan menyadari bahwa ia mempunyai tugas dan tanggung jawab, sehingga ia akan mematuhi dan mengerjakannya dengan baik, dan tanpa paksaan.

Kedisiplinan menjadi salah satu faktor penunjang dalam upaya meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan. Disiplin berarti taat terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan. Dengan demikian, pendidikan/sekolah hendaknya menyusun peraturan-peraturan yang benar-benar realistis menuju tujuan yaitu kualitas.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon. Alasan dipilihnya SMK Mekanika Buntet Pesantren karena masalah yang akan diteliti ada di tempat ini dan juga sudah terjalin hubungan yang baik dengan penulis.

### 2. Jenis Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang dipakai untuk kondisi obyek yang alamiah, di

sini peneliti menjadi instrumen kunci. Dalam teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. Metode kualitatif dipakai untuk memperoleh data yang mendalam, suatu data yang bermakna. Makna merupakan data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan nilai di balik data yang nampak.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata baik secara tertulis maupun secara lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati, dan hasil penemuannya bukan melalui pengukuran dengan angka-angka atau statistik. Penelitian kualitatif ini sering disebut penelitian naturalistik, hal ini karena pada proses pelaksanaannya memiliki ciri-ciri yang di antaranya ialah terjadi pada situasi yang alamiah, manusia sebagai alat instrument, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mengutamakan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirumuskan dan disepakati bersama.

Dengan demikian, penelitian dengan metode kualitatif tidak hanya sebagai upaya dalam mendeskripsikan data, akan tetapi deskripsi tersebut merupakan hasil dari yang diperoleh dari observasi secara teliti, wawancara yang mendalam, studi dokumen, serta melakukan triangulasi atau gabungan.

### **3. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber, yaitu :

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari guru dan siswa SMK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari buku-buku, literature, jurnal, dan studi-studi sebelumnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu :

a. Observasi

Melalui observasi ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat setiap gejala-gejala yang terjadi di sekitar. Dalam hal ini peneliti terjun secara langsung di SMK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon untuk mengamati dan mencatat tentang bagaimana cara guru yang berdisiplin tinggi dalam membentuk karakter siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

b. Wawancara

Esterberg dalam Sugiono mengidentifikasi wawancara sebagai berikut *“a meeting of two person exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi, peneliti melakukan wawancara terhadap guru-guru dan siswa SMK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon dengan melayangkan pertanyaan-pertanyaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang dalam bahasa Inggris disebut *document*. Dokumen berarti wahana informasi, data yang terekam dan termuat dalam wahana tersebut beserta maknanya yang dipakai untuk belajar, kesaksian, penelitian, rekreasi dan sejenisnya (Sulistyo-Basuki, 1989). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa dokumen merupakan

barang-barang yang tertulis, video, gambar/foto maupun karya-karya monumental. Dokumen ini merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk melengkapi penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam kategori, menguraikan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menyeleksi mana yang penting untuk dipelajari, kemudian membuat kesimpulan.

Penulis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Banyaknya data yang telah diperoleh dari lapangan yang masih acak-acakan dan kompleks, maka diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, menyeleksi data mana saja yang penting dan pokok. Melalui reduksi data ini akan memberikan gambaran yang jelas, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari informan utama yaitu : Guru SMK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon.

### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk uraian secara singkat, keterkaitan antar kategori, bagan, flowchat dan sejenisnya.

Milles dan Huberman menyatakan bahwa dalam display data terdapat tiga tahapan, yaitu :

1) Kategori tema

Kategori tema merupakan sebuah proses pengelompokan tema-tema yang telah disusun dalam tabel akumulasi tera wawancara ke dalam suatu matriks kategorisasi. Tema-tema yang dicantumkan dalam kolom kategori tema sesuai dengan susunan tema pada tabel akumulasi tema yang dipindahkan ke dalam matriks kategorisasi satu persatu secara rinci, pada kolom kategori tema.

2) Subkategori tema

Setelah melakukan pengkategorian tema, maka langkah selanjutnya adalah membuat subkategori tema, yaitu membagi tema-tema yang telah disusun ke dalam sub-sub tema.

3) Proses pengodean

Kemudian tahap yang ketiga yaitu pengodean. Pada tahap pengodeaan ini, data-data yang sudah diperoleh yang berupa pernyataan-pernyataan dari subjek/informan diuraikan ke dalam matriks kategorisasi sesuai dengan tema dan subkategori temanya yang kemudian dari pernyataan tersebut diberi tanda/kode.

4) Penarikan Kesimpulan (*ConclutionDrawing/verification*)

Setelah melakukan tahap reduksi data dan penyajian data, maka tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Dengan demikian, penarikan kesimpulan pada penelitian menghasilkan jawaban dari rumusn masalah yang sudah dijelaskan di awal penelitian.

## H. Penelitian Yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan peran guru dan karakter peserta didik. Namun setiap peneliti memiliki perbedaannya masing-masing. Berikut beberapa penelitian yang relevan :

1. Penelitian Moh. Fatkul Nijar, mahasiswa Program Strata 1 Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, pada tahun 2019 meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul *“Implikasi Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa Di SMAN 1 Jetis”*. Fokus penelitian Moh. Fatkul Nijar yaitu mengenai keteladanan kepribadian guru di SMAN 1 Jetis, keteladanan sosial guru di SMAN 1 Jetis, implikasi keteladanan guru terhadap akhlak siswa di SMAN 1 Jetis. Adapun hasil dari penelitian Moh. Fatkul Nijar yaitu Keteladanan kepribadian guru, berupa: berperilaku yang disiplin, inspirator, berakhlak mulia, berwibawa, berperilaku bijaksana dan religius. Keteladanan sosial berupa: berkomunikasi yang secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, dan orang tua siswa. Implikasi keteladanan guru yang positif, berupa: siswa menjadi berperilaku sopan santun, berpakaian yang rapi dan berakhlak terpuji di sekolah. Implikasi keteladanan guru yang negatif, berupa: sebagian siswa cenderung berperilaku tidak sopan santun, berpakaian seronoh dan sebagian siswa tidak berakhlak terpuji di sekolah.

Relevansi penelitian yang dilakukan Moh. Fatkul Nijar dengan penelitian yang dikaji yaitu berkaitan dengan implikasi keteladanan guru. Sedangkan perbedaannya, penelitian Moh. Fatkul Nijar variabel Y nya yaitu akhlak siswa, eks lokasinya. Sedangkan penelitian ini variabel Y nya yaitu karakter disiplin siswa.

2. Penelitian Nani Setyaningsih, mahasiswa Program Strata 1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, pada tahun 2017 meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul *“Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Di MTSN 1 Lampung Timur”*. Fokus

penelitian Nani Setyaningsih yaitu untuk mengetahui mengenai pengaruh dari keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa di MTSN 1 Lampung Timur. Adapun hasil dari penelitian Nani Setyaningsih yaitu menunjukkan bahwa keteladanan guru MTSN 1 Lampung Timur termasuk ke dalam kategori cukup, yang dihasilkan dari 35 siswa dengan rincian 3 peserta didik atau 9% peserta didik menjawab bahwa keteladanan guru termasuk ke dalam kategori baik, sebanyak 30 peserta didik atau 85% peserta didik menjawab bahwa keteladanan guru termasuk ke dalam kategori cukup, dan sebanyak 2 peserta didik atau 6% peserta didik menjawab bahwa keteladanan guru termasuk ke dalam kategori kurang. Kemudian untuk kedisiplinan siswa MTSN 1 Lampung Timur termasuk ke dalam kategori cukup, yang dihasilkan dari 35 siswa dengan rincian sebanyak 8 peserta didik atau 23% peserta didik menjawab bahwa kedisiplinan siswa termasuk ke dalam kategori baik, sebanyak 22 peserta didik atau 66% peserta didik menjawab bahwa kedisiplinan siswa termasuk ke dalam kategori cukup, dan sebanyak 4 peserta didik atau 11% peserta didik menjawab bahwa kedisiplinan siswa termasuk ke dalam kategori kurang.

Relevansi penelitian yang dilakukan Nani Setyaningsih dengan penelitian yang dikaji yaitu berkaitan dengan keteladanan guru dalam membentuk kedisiplinan siswa. Sedangkan perbedaannya, penelitian Nani Setyaningsih lebih mengarah kepada pengaruh keteladanan guru eks lokasi dan jenjang sekolahnya. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah kepada implikasi atau keterlibatan atau keterkaitan mengenai keteladanan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa.

3. Penelitian Khairun Nisa, mahasiswa Program Strata 1 Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sumatera Utara Medan, pada tahun 2018 meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul "*Keteladanan Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MIS Hidayatullah Batang Kuis*". Fokus penelitian Khairun Nisa yaitu mengenai keteladanan guru kelas dalam pembentukan karakter siswa yang dilakukan di MIS Hidayatullah



Batan Kuis Kabupaten Deli Serdang. Adapun hasil dari penelitian Khairun Nisa yaitu karakter siswa berbeda-beda, kemudian seorang guru harus membentuk kepribadian yang baik berawal dari dirinya sendiri terlebih dahulu, karena seorang guru akan menjadi contoh dan teladan bagi siswanya, kepridadian atau keteladanan guru ini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

Relevansi penelitian yang dilakukan Khairun Nisa dengan penelitian yang dikaji yaitu berkaitan dengan keteladanan guru dalam pembentukan karakter. Sedangkan perbedaanya, penelitian Khairun Nisa variabel Y nya masih bersifat umum yang cakupannya masih luas, eks lokasinya. Sedangkan penelitian ini variabel Y nya lebih spesifik yaitu berupa karakter disiplin siswa.

